

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah.

1.1.1 Latar Belakang.

Bahasa merupakan alat yang terpenting untuk melakukan komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam sebuah interaksi sosial. Manusia selain sebagai makhluk individu, juga sebagai makhluk sosial. Dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial, kehadiran bahasa sebagai alat komunikasi mutlak diperlukan. Bahasa yang lebih umum digunakan untuk berkomunikasi tersebut adalah bahasa lisan, misalnya tawar menawar yang terjadi di pasar, percakapan antara dokter dengan pasien, atau pembicaraan beberapa orang mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka.

Diskusi merupakan sebuah fenomena kebahasaan yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Menurut Hendrikus (1991: 96), diskusi dapat diartikan sebagai tukar-menukar pikiran yang terjadi di dalam kelompok kecil atau kelompok besar. Bahasa adalah sarana terpenting dalam diskusi dan diskusi tidak dapat berjalan tanpa bahasa. Diskusi dapat terjadi secara formal (dalam situasi resmi), atau informal (dalam situasi tidak resmi). Diskusi dalam situasi formal, misalnya; diskusi dalam sebuah perkuliahan, seminar, simposium, diskusi panel, dan lain sebagainya. Diskusi dalam situasi informal, misalnya; pembicaraan yang terjadi di warung, kedai minuman, teras rumah, pinggir jalan, dan lain sebagainya. Dalam diskusi yang bersifat formal, setiap orang

dapat menyampaikan pendapatnya dengan tertib karena adanya moderator yang mengatur giliran berbicara antara peserta diskusi. Selain itu diskusi formal juga memiliki topik yang jelas. Berbeda halnya dengan diskusi yang bersifat informal yang berjalan dengan lebih santai, dan setiap orang dapat menyampaikan pendapat tanpa harus menunggu giliran.

Agar komunikasi berjalan dengan lancar, petutur harus dapat memahami maksud ujaran dari penuturnya. Ketika penutur menyampaikan ujaran, petutur berusaha menyimpulkan maksud yang terkandung dalam ujaran tersebut. Proses penyimpulan maksud ini dinamakan inferensi yang hanya terjadi dalam pikiran petutur. Setelah itu, berdasarkan inferensi yang telah dibuat, petutur akan berusaha memberikan tanggapan (responsi). Dalam peristiwa komunikasi (percakapan), ada dua bentuk responsi yang dapat diamati, yaitu responsi berupa verbal dan nonverbal. Menurut Pateda (1987: 20), komunikasi verbal yakni cara berhubungan dengan seseorang dengan mempergunakan bahasa lisan yaitu kata-kata atau kalimat secara lisan, sedangkan komunikasi nonverbal merupakan cara berkomunikasi tanpa mengeluarkan kata-kata, yang dapat berupa; gerakan tangan, kedipan mata, anggukan kepala, dan lain sebagainya. Berbeda dengan inferensi, responsi dari seseorang dapat diamati, dilihat, atau didengar.

Inferensi dari seorang petutur dan responsi yang diberikan saling terkait satu dengan yang lainnya. Dalam peristiwa komunikasi, proses inferensi dan responsi berjalan secara berkesinambungan. Misalnya; seorang penutur X menyampaikan ujaran A, maka petutur Y akan menginferensikan ujaran A tersebut. Y akan menindaklanjuti inferensi tersebut dengan memberikan responsi berupa

ujaran B. Selanjutnya ujaran B tersebut akan diinferensikan oleh seseorang Z, dan menindaklanjuti inferensi tersebut dengan memberikan ujaran C. Hal itu terjadi selama percakapan berlangsung.

Diskusi bukan berarti seorang berbicara, sedangkan yang lain mendengar, melainkan proses berganti peranan antara berbicara dengan mendengar. Dalam sebuah diskusi, seorang peserta diskusi dituntut untuk selalu aktif menyatakan pendapat. Peserta diskusi tidak hanya mendengarkan suatu pendapat tetapi hendaknya juga harus mampu mengeluarkan pendapat atau berargumen apabila ada pendapat yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Dengan kata lain seorang peserta diskusi dituntut untuk tidak hanya bisa melakukan inferensi terhadap pendapat yang ada tetapi juga dia harus bisa merespon pendapat itu dengan menyatakan sesuatu yang sesuai dengan pemikirannya.

Pada umumnya pembicara dalam diskusi memiliki konsep pemikiran yang bermacam-macam mengenai hal tertentu. Misalnya dalam diskusi SAKSI (saran, aksi, dan visi) di Indosiar, seorang peserta diskusi menyatakan bahwa radikalisme dapat diartikan sebagai kegiatan yang selalu menggunakan jalan kekerasan, atau gerakan mahasiswa yang disebut-sebut sebagai gerakan moral. Seorang peserta diskusi yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut akan menanggapi dengan memberikan pernyataan bahwa sebenarnya radikalisme tidak identik dengan kekerasan, dan gerakan mahasiswa sebenarnya bukan gerakan moral tetapi gerakan politik yang didasari oleh moral.

Bentuk bahasa percakapan kurang mendapat perhatian baik dari pakar bahasa, maupun para peminat bahasa. Kurangnya perhatian ini dapat dimaklumi

karena munculnya pendapat bahwa bahasa percakapan tidak beraturan, tidak memiliki tahap baku, peralihan giliran tidak menentu, tema pembicaraan sangat luas, sehingga data percakapan tidak dapat disistematiskan secara inheren (Marcellino, 1993: 60). Namun Abd. Syukur Ibrahim (1993: 60) membantah pendapat itu dengan menyatakan bahwa percakapan bukan merupakan ujaran yang tak beraturan. Wacana yang berhubungan jelas tidak random. Ujaran bisa terjadi dalam urutan tertentu dan bukannya urutan yang lain. Oleh karena itu percakapan dapat dianalisis menurut urutan ujaran. Dalam suatu percakapan terkadang juga dijumpai urutan ujaran yang menyimpang, atau ujaran yang satu terpotong, karena ada ujaran lain yang menyela. Walaupun demikian urutan yang menyimpang itu masih bisa dikenali.

Analisis mengenai inferensi petutur dan bentuk-bentuk responsi ini menarik untuk dibicarakan, mengingat dua hal tersebut mempengaruhi kelancaran sebuah proses komunikasi. Diskusi SAKSI di Indosiar yang membicarakan arah gerakan politik pasca orde baru, ada hal-hal yang menarik untuk diamati sehubungan dengan konsep inferensi dan responsi tersebut. Antara lain mengenai tarik-menarik konsep pemikiran antara peserta diskusi yang satu dengan peserta diskusi yang lain. Setiap peserta diskusi memiliki konsep pemikiran yang berbeda mengenai suatu hal. Karena itu, terkadang inferensi yang dibuat oleh petutur tidak sesuai dengan yang dimaksud oleh penutur. Hal itu mengakibatkan respon yang diberikan (pernyataan yang muncul) tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh penutur sebelumnya.

1.1.2 Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah inferensi petutur dalam diskusi SAKSI di Indosiar ?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk responsi yang dapat diamati dalam diskusi SAKSI di Indosiar ?
3. Bagaimanakah hubungan antara inferensi dan responsi dalam diskusi SAKSI di Indosiar?

1.1.3 Pembatasan Masalah.

Pada pembahasan mengenai inferensi akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inferensi dari seorang petutur, antara lain; konteks ujaran dan pengetahuan yang dimiliki petutur. Hymes dalam Djajasudarma (1994: 29) menyatakan ada berbagai jenis konteks, antara lain tempat dan waktu, partisipan, topik, kode, dan lain sebagainya. Dalam diskusi SAKSI di Indosiar konteks yang cukup berperan adalah konteks mengenai topik, tempat dan waktu, serta peristiwa yang melatarbelakangi pembicaraan tersebut. Selain itu pada bagian pembahasan akan dijelaskan bahwa inferensi merupakan pengisi kesenjangan dalam interpretasi dan menentukan responsi. Bentuk responsi yang akan dibahas pada bagian analisis adalah respon dalam bentuk verbal berupa pernyataan-pernyataan dari peserta diskusi yang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: menyatakan pendapat (asertif), menyatakan persetujuan (asentif), dan menyatakan penolakan (disputatif)

1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian.

1.2.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meneliti bahasa lisan yang dipergunakan dalam diskusi. Penelitian mengenai penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat perlu dilakukan karena dewasa ini budaya untuk menyampaikan pendapat telah berkembang sejalan dengan kehidupan demokrasi yang memberikan hak bagi setiap warga negara untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara inferensi dan responsi dari seorang pembicara dalam menanggapi pernyataan dari pembicara lain. Seseorang akan merespon sebuah pernyataan dengan mengemukakan persetujuan atau penolakan berdasarkan inferensi yang telah dia buat.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas mengenai hubungan antara inferensi dan responsi yang terdapat dalam sebuah percakapan dalam bentuk diskusi, yaitu diskusi mahasiswa dalam acara SAKSI di Indosiar. Dengan demikian penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang kebahasaan baik secara teoritis maupun secara praktis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi ilmu linguistik, khususnya analisis wacana. Selain itu, peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang

ingin mengkaji lebih lanjut penelitian mengenai inferensi dan responsi dalam diskusi. Secara praktis, peneliti mengharapkan pembaca untuk mengambil manfaat dari penelitian ini sebagai penambah wawasan dan mempergunakan pengetahuan yang dimiliki tersebut untuk percakapan dalam diskusi.

1.3. Landasan Teori.

1.3.1 Inferensi.

Menurut Gumperz untuk menginferensikan suatu ujaran, petutur perlu mengaktifkan seluruh pengetahuannya tentang sintaksis, leksikal, dan kesanggupannya menghubungkan informasi yang didengarnya dengan keseluruhan pengetahuan tentang dunia ini, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

To summarize, we have been arguing with the help of this example that interpretation at the level of conversation is a function of inferential process that has as its input syntactic, lexical, and prosodic knowledge, and that judgments of intent are based on speaker's ability to relate the information received in these channel (1983: 117).

Inferensi dibuat oleh petutur karena petutur tidak mengetahui makna yang sebenarnya yang dimaksudkan oleh penutur, karena jalan pikiran penutur mungkin berbeda dengan jalan pikiran petutur. Mungkin saja inferensi (kesimpulan) petutur tidak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh penutur. Apabila hal itu terjadi, petutur harus membuat inferensi lagi. Inferensi yang dibuat hendaknya bersifat pragmatis. Selain itu perlu pula dipikirkan perlunya suatu kesimpulan yang berdasarkan pengetahuan sosiokultural (Soeseno, 1993: 31)

Inferensi sangat diperlukan karena digunakan sebagai asumsi yang menjembatani dua ujaran yang terkait tetapi kurang jelas keterkaitannya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

- UNAS : Kalau kita bicara tentang gerakan mahasiswa , saya (26)
 sepakat sekali kalau gerakan mahasiswa adalah
 gerakan yang mengalir dengan sendirinya. Dan
 gerakan mahasiswa tidak pernah gerakan ada yang
 mendanai. Gerakan mahasiswa itu murni, memang
 gerakan yang spontanitas. Kita ingin me-
 nyampaikan aspirasi rakyat, terutama. Dan gerakan
 mahasiswa yang ditunggangi atau ada dana dari
 siapapun itu gerakan kelompok tertentu yang
 memakai tangan-tangan mahasiswa itu sendiri. Jadi
 saya tidak sepakat bahwa gerakan mahasiswa ada
 yang menunggangi karena yang menunggangi
 gerakan mahasiswa hanya kebenaran dan keadilan
- Moderator : Ya, terima kasih. Ya satu lagi kepada rekan-rekan (27)
 dari Satyagama. Silahkan !
- Satyagama : E...saya ingin menanggapi dari rekan kita dari (28)
 UNAS, ya. E...begini, bahwa memang gerakan
 mahasiswa pada umumnya, pada intinya, bahwa
 kami benar-benar gerakan moral. Cuman pada
 intinya bahwa...e...di sini ada perbedaan, ada
distingsi. Mahasiswa dari setiap kampus itu ada
negasi dimana saya lihat dalam satu hari
 itu...e...mereka berdemo itu lain misi, gitu lho.
 Jadi di sini saya...e...saya memberikan tanggapan
 bahwa seharusnya dari mahasiswa itu sebelum
 mengadakan demo mereka bermusyawarahlah dulu.
 Tentukan misinya dan apa yang menjadi tujuan
 mereka, gitu.

Pernyataan (26) dan (28) di atas secara sepintas tidak memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Pada pernyataan (26), penutur menyampaikan bahwa gerakan mahasiswa merupakan gerakan yang murni, spontanitas, dan tidak ada yang mendanai. Sedangkan pada pernyataan (28) penutur menyampaikan bahwa antara gerakan mahasiswa yang satu dengan gerakan mahasiswa yang lain

memiliki misi yang berbeda-beda. Seseorang yang memahami konteks pembicaraan (situasi) akan menginferensikan bahwa pernyataan (26) dan (28) sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Selain itu, meskipun kedua pernyataan tersebut menyatakan hal yang berbeda tetapi tetap dalam satu kerangka topik yaitu arah gerakan mahasiswa pasca orde baru.

Inferensi merupakan hubungan yang diciptakan oleh petutur untuk memahami atau menginterpretasikan wacana yang kurang lengkap. Semakin kurang lengkap suatu wacana semakin banyak usaha petutur untuk membuat inferensi. Warren dalam Soeseno (1993:33) menyarankan agar petutur menggunakan pertanyaan siapa, apa dimana, dan bilamana dalam usahanya untuk membuat inferensi sebagai pengisi kesenjangan yang terdapat di dalam teks.

Menurut Fatimah Djajasudarma (1994: 43), inferensi terjadi bila proses yang harus dilakukan oleh petutur untuk memahami makna yang secara "harfiah" tidak terdapat pada wacana yang diungkapkan oleh penutur. Pengambilan keputusan (inferensi) dapat memakan waktu agak lama bila dibandingkan dengan penafsiran secara langsung (tanpa memerlukan inferensi). Jadi dalam hal ini ada sesuatu yang tidak disampaikan kepada petutur, tetapi keduanya harus memahami apa yang tidak disampaikan secara langsung tersebut. Penafsiran makna dapat pula ditopang oleh ujaran yang berurutan. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh sifat linearitas bahasa.

Inferensi didasarkan atas sebagian besar diluar tuturan itu atau dengan kata lain arti literer (harfiah) hanya mempunyai saham yang sedikit saja dalam proses

inferensi. Selebihnya berasal dari fakta-fakta di sekeliling kita. Dan dari inferensi ini petutur melaksanakan responsinya (Lubis, 1993: 40)

1.3.2 Responsi Penutur.

Ketika seseorang menyampaikan suatu ujaran ia bertindak sebagai penutur. Orang lain akan berusaha menginferensikan ujaran tersebut. Inferensi tersebut dilakukan oleh petutur. Berdasarkan inferensi yang dibuat tersebut, dia akan melaksanakan responsinya. Bentuk respon yang akan dibahas dalam diskusi SAKSI di Indosiar adalah respon dalam bentuk verbal. Setiap peserta diskusi merespon pernyataan peserta diskusi lain dalam bentuk verbal berupa uraian yang terdiri dari kalimat-kalimat yang panjang sesuai dengan waktu atau kesempatan yang diberikan oleh moderator kepada peserta diskusi. Berbeda dengan inferensi yang bersifat abstrak (proses inferensi terjadi dalam pikiran petutur), responsi merupakan bentuk tanggapan yang lebih konkret karena sudah berupa ujaran. Ketika dia menyampaikan respon dalam bentuk pernyataan dia sudah bertindak sebagai penutur. Bentuk-bentuk respon dalam diskusi SAKSI di Indosiar dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu; asertif, asentif, dan disputatif. Abd. Syukur Ibrahim (1993: 17-20) merumuskan ketiga bentuk respon tersebut sebagai berikut:

- a. Asertif (menyatakan, mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan mengklaim,, mengutarakan, menunjukkan, mempertahankan, mengatakan).

Ketika mengucapkan ujaran, penutur menyatakan bahwa proposisi apabila penutur mengekspresikan:

- i. Kepercayaan bahwa proposisi, dan

ii. Maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa proposisi.

b. Asentif (menerima, menyepakati, menyetujui)

Ketika mengucapkan ujaran, penutur menyetujui klaim bahwa proposisi apabila penutur mengekspresikan:

i. Kepercayaan bahwa proposisi, sebagaimana diklaim oleh mitra tutur, dan

ii. Maksud (mungkin sudah terpenuhi) bahwa mitra tutur percaya bahwa proposisi.

c. Disputatif (menolak, berkeberatan, memprotes, mempertanyakan).

Ketika mengucapkan ujaran, penutur menolak klaim bahwa proposisi apabila penutur mengekspresikan:

i. Kepercayaan bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya proposisi, berbeda dengan apa yang diklaim oleh mitra tutur (atau yang lain yang dibahas), dan

ii. Maksud bahwa mitra tutur percaya bahwa terdapat alasan untuk tidak percaya bahwa proposisi.

Bentuk-bentuk responsi yang digunakan oleh pembicara tersebut tergantung pada inferensi yang telah dia buat. Inferensi dan responsi saling terkait antara satu dengan yang lain. Inferensi yang keliru (tidak sesuai dengan maksud penutur), mengakibatkan respon yang keliru pula. Artinya tanggapan (pernyataan) tersebut tidak sesuai dengan yang diinginkan penutur sebelumnya.

1.4 Operasionalisasi Konsep.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, terarah dan menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah tertentu, maka terdapat konsep yang

dioperasionalkan secara definitif Batasan-batasan yang jelas akan diperoleh dalam kajian percakapan lisan penelitian ini. Adapun konsep yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

- Inferensi :** Penyimpulan terhadap suatu ujaran yang dilakukan oleh petutur. Inferensi terjadi karena petutur berusaha memahami maksud penutur.
- Responsi :** Pernyataan (berupa penolakan atau persetujuan) yang merupakan tanggapan dari pernyataan yang lain.

1.5 Metode Penelitian.

Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan (Djajasudarma, 1993: 3). Oleh karena itu metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan rangkaian penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993: 6) pendekatan deskriptif digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang memerikan bahasa apa adanya.

Pembahasan hasil penelitian berdasarkan pada tiga tahapan strategi. Tahapan tersebut meliputi pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil (Sudaryanto, 1987: 57). Dengan prosedur yang tepat maka peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan. Setelah data terkumpul maka data tersebut pun dianalisis secara cermat dan kemudian dipaparkan secara rinci. Pengumpulan dan analisis data harus dilakukan dengan cara yang tepat, disesuaikan dengan obyek kajian.

1.5.1 Sumber Data.

Data diambil dari diskusi mahasiswa dalam acara SAKSI Indosiar, Senin, 27 September 1999, pukul 23.30 – 24.30 WIB, dengan tema “Arah Gerakan Mahasiswa Pasca Orde Baru”. Unsur-unsur yang terlibat dalam diskusi adalah sebagai berikut:

Moderator : M. Rafiq.

Narasumber : 1. Nusa Putra

2. Dandhi Kusumohartono.

Peserta : 1. Mahasiswa Satyagama, Cengkareng, Jakarta Barat

2. Mahasiswa STMIK Dipanegara, Ujung Pandang.

3. Mahasiswa Universitas Nasional, Jakarta

Percakapan dalam bentuk diskusi dipilih sebagai bahan kajian dalam penelitian ini karena diskusi merupakan wacana lisan yang lebih terorganisir bila dibandingkan dengan data percakapan yang lain misalnya percakapan-percakapan yang bersifat informal. Diskusi memiliki pola giliran berbicara yang lebih teratur, sehingga peneliti lebih mudah menemukan bentuk hubungan antara inferensi dan responsi yang menjadi tujuan dari penelitian ini.

Peneliti memilih topik yang relevan dengan kondisi yang sedang berkembang dalam masyarakat ketika penelitian ini dilakukan, yaitu tentang gerakan mahasiswa. Pada saat itu pembicaraan mengenai gerakan mahasiswa masih gencar dilakukan meskipun gerakan reformasi yang dipelopori mahasiswa mampu menggulingkan pemerintahan orde baru. Tetapi masalah yang kemudian

muncul adalah banyak pihak yang menyudutkan mahasiswa karena sering kali gerakan mahasiswa dianggap sebagai gerakan yang menimbulkan kerusuhan dan ditunggangi oleh pihak tertentu.

1.5.2 Metode Pengumpulan Data.

Rancangan linguistik deskriptif sebagai hasil tujuan observasi diproses secara teknik dengan menggunakan prosedur pendataan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode simak. Menurut Sudaryanto metode simak dilakukan dengan penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa (1993: 133). Metode pengumpulan data ini dianggap relevan dengan tujuan penelitian karena dengan cara demikian akan diperoleh data yang akurat sebagai bahan analisis.

Pengumpulan data dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik rekam, yaitu merekam dengan menggunakan *tape recorder*, sehingga data percakapan dapat dianalisis dengan lebih teliti karena hasil rekaman dapat didengarkan secara berulang-ulang. Proses perekaman yang dilakukan tidak mengganggu kewajaran proses pertuturan yang sedang terjadi. Peneliti tidak merasa kesulitan untuk merekam pembicaraan tanpa sepengetahuan penutur atau pembicara karena diskusi yang direkam merupakan sebuah tayangan televisi.

Peneliti juga menggunakan teknik catat untuk mengumpulkan data yaitu dengan mencatat sejumlah kata kunci yang muncul dalam diskusi, yaitu gerakan moral, radikalisme, visi, dan misi gerakan mahasiswa. Kata kunci inilah yang menjadi pokok permasalahan dalam diskusi.

1.5.3 Metode Analisis Data.

Untuk mencapai hasil analisis yang lebih akurat sesuai dengan pendekatan dan teori linguistik yang digunakan, maka data yang sudah ditranskripsikan akan dianalisis secara kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat bahasa. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informan atau penutur asli bahasa yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 10).

Data yang sudah ditranskripsikan kemudian dianalisis sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dibahas yang akan dibahas, yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai inferensi diuraikan sesuai dengan pokok bahasan tertentu sesuai dengan kata kunci yang muncul dalam diskusi, yaitu: gerakan moral, radikalisme, visi, dan misi gerakan mahasiswa.
2. Pembahasan mengenai responsi akan diuraikan menurut jenis pernyataan yang muncul, yaitu:
 - a. Pernyataan (asertif).
 - b. Persetujuan (asentif).
 - c. Penolakan (disputatif).

1.5.4 Metode Penyajian Hasil Analisis.

Bentuk penyajian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu penyajian secara informal dan formal. Menurut

Sudaryanto, penyajian informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (1993: 145).

Penyajian informal digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan deskripsi bahasa lisan yang dipergunakan dalam diskusi, mengaplikasikan teori mengenai inferensi dan responsi dalam analisis, dan uraian-uraian lain yang tidak mungkin dijelaskan hanya menggunakan dan lambang-lambang. Pembaca akan lebih paham bila uraian dijelaskan dengan menggunakan kata-kata biasa. Tetapi pada bagian lain juga ditunjang dengan penggunaan tanda dan lambang-lambang untuk memperjelas pembacaan.

Lambang-lambang yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa lambang huruf, antara lain; p (penutur), t (petutur), U (ujaran), dan Ps (preposisi). Diharapkan penyajian analisis dengan cara formal dan informal seperti itu dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang mudah dipahami oleh pembaca, sehingga penelitian ini bermanfaat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN